

MEMBENTUK *IMAGO DEI*: PENDIDIKAN KRISTEN SEBAGAI PROSES RESTORASI CITRA ALLAH YANG TERDISTORSI

Gilbert Gabriel Mutulahol¹, Robert Matias Laumakan², Nathan Nicola Putra³

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

*griella92@gmail.com*¹, *matiaslaakan@gmail.com*², *nathannicola2@gmail.com*³

Diterima tanggal: 25/04/2026

Dipublikasikan tanggal: 30/04/2026

Abstract. *This study addresses the problem of the reduction of modern education, which tends to emphasize cognitive and technical skills while neglecting the spiritual dimension and human identity as the imago Dei. The purpose of this study is to analyze the theological concept of the imago Dei and to examine Christian education as a process of restoring the distorted image of God due to sin. This research employs a descriptive qualitative method with a library research approach through the analysis of relevant theological and Christian education literature. The findings indicate that Christian education plays a strategic role as a restorative medium that holistically restores relational, intellectual, and moral aspects of human life. This process is implemented through an integrative curriculum, teacher exemplarity, and a learning environment that supports spiritual transformation. In conclusion, Christian education is not merely a transfer of knowledge but part of God's redemptive work in restoring humanity according to His image.*

Keywords: *christian education; imago dei; restoration; teacher as role model*

Abstrak. Penelitian ini berangkat dari permasalahan reduksi makna pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, sehingga mengabaikan dimensi spiritual dan identitas manusia sebagai imago Dei. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara teologis konsep imago Dei serta mengkaji pendidikan Kristen sebagai proses restorasi citra Allah yang terdistorsi akibat dosa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis literatur teologis dan pendidikan Kristen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memiliki peran strategis sebagai sarana restoratif yang memulihkan aspek relasional, intelektual, dan moral manusia secara holistik. Proses ini diwujudkan melalui kurikulum integratif, keteladanan guru, serta lingkungan belajar yang mendukung transformasi spiritual. Kesimpulannya, pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai bagian dari karya penebusan Allah dalam memulihkan manusia sesuai dengan gambar dan rupa-Nya.

Kata kunci: pendidikan kristen; imago dei; restorasi; guru sebagai teladan

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan modern dalam era globalisasi dan digitalisasi menunjukkan kecenderungan kuat menuju orientasi pragmatis yang menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis. Pendidikan sering dipahami sebagai sarana untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif dalam dunia kerja, sehingga keberhasilan diukur melalui prestasi akademik dan kesiapan profesional. Paradigma ini secara tidak langsung mereduksi makna pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Dalam perspektif teologis, pendekatan tersebut berpotensi mengabaikan dimensi spiritual dan identitas manusia sebagai ciptaan Allah yang bermartabat.¹

Dalam konteks tersebut, pendidikan Kristen menghadapi tantangan serius, terutama ketika praktik pembelajaran lebih berfokus pada transfer pengetahuan agama daripada transformasi kehidupan peserta didik. Banyak proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masih bersifat kognitif dan kurang menyentuh aspek pembentukan karakter serta spiritualitas yang holistik. Padahal, pendidikan Kristen seharusnya mengarahkan peserta didik pada pemahaman diri sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), yang mencakup relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan.²

Realitas ini semakin diperparah oleh perkembangan teknologi digital yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan nilai hidup peserta didik. Arus informasi yang cepat, budaya instan, serta dominasi media digital sering kali menjauhkan peserta didik dari refleksi spiritual yang mendalam. Dalam situasi ini, nilai-nilai teologis seperti *imago Dei* mengalami pergeseran makna, bahkan tereduksi menjadi konsep abstrak yang tidak terimplementasi dalam kehidupan nyata.³ Fenomena kemerosotan spiritual remaja di era digital menunjukkan adanya krisis identitas teologis yang memerlukan rekonstruksi melalui pendekatan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai iman Kristen.⁴

¹ Hendra Yohanes, "Manusia Sebagai Citra Allah Di Bait Semesta: Tinjauan Terhadap *Imago Dei*, Homo Liturgicus, Dan Implikasi Terhadap Pendidikan Kristen," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 247–66.

² Eki Yanto Neonisa and Fransiska Ottu, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kristen Berbasis *Imago Dei*: Refleksi Kejadian 1: 26-27," *SERVITA DEI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025): 103–21.

³ Sophia Jurnal et al., "Revitalisasi Nilai-Nilai *Imago Dei* Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital" 5, no. 2 (2024): 97–111, <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.281>.

⁴ Dominggus Alli, "Rekonstruksi Identitas Teologis: Menanggapi Kemerosotan Spiritual Pada Remaja Kristen Akibat Dosa Di Era Digital," *AGATHA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2025): 125–41.

Secara teologis, imago Dei merupakan konsep fundamental yang menegaskan identitas dan martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Namun, akibat dosa, citra Allah dalam diri manusia mengalami distorsi yang berdampak pada relasi manusia dengan Allah dan sesama. Distorsi ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memengaruhi aspek moral, sosial, dan eksistensial manusia.⁵ Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang imago Dei menjadi dasar penting dalam merumuskan kembali tujuan pendidikan Kristen.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas tentang pendidikan Kristen dan pembentukan karakter, terdapat beberapa gap yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagian besar kajian masih menempatkan pendidikan Kristen sebagai proses pedagogis tanpa secara mendalam mengaitkannya dengan konsep teologis imago Dei sebagai dasar antropologi Kristen.⁶ Kedua, penelitian yang mengintegrasikan konsep imago Dei dengan pendekatan pedagogis sebagai proses restoratif masih terbatas, sehingga pendidikan Kristen belum sepenuhnya dipahami sebagai sarana pemulihan identitas manusia yang rusak akibat dosa.⁷

Selain itu, kajian yang mengaitkan imago Dei dengan konteks perkembangan teknologi dan tantangan era digital juga masih relatif sedikit. Padahal, kemajuan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, telah memunculkan pertanyaan baru mengenai identitas manusia dan keunikan imago Dei.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan teologi dan pendidikan dalam menjawab tantangan zaman secara kontekstual.

Berdasarkan permasalahan dan gap tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji pendidikan Kristen sebagai proses restorasi imago Dei melalui pendekatan teologis dan pedagogis yang integratif. Penelitian ini tidak hanya melihat pendidikan sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai sarana transformasi yang memulihkan

⁵ Beriaman Ndruru, Jovial Daeli, and Malik Bambang, "Imago Dei: Refleksi Teologis Kejadian 1: 26-28 Terhadap Kesadaran Diri Orang Kristen," *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 23, no. 1 (2025): 25-36.

⁶ Ocsilia Imel Patibang et al., "Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 188-99.

⁷ Pidi Buka, "MEDIA DIGITAL SEBAGAI KATALISATOR IMAGO DEI DALAM PERANCANGAN PEMBELAJARAN ETIKA KRISTEN UNTUK MENGATASI HOAKS DIGITAL," *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 2025, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:283982825>.

⁸ Michael Denny Manullang and Pebri Hariawan, "Imago Dei Dan Masa Depan Artificial Intelligence (AI): Mengeksplorasi Kemungkinan Kemiripan Dengan Ciptaan Manusia," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 14, no. 02 (2025): 181-98.

identitas manusia sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara teologis konsep imago Dei dan mengkaji peran pendidikan Kristen sebagai proses restoratif dalam membentuk manusia yang utuh sesuai dengan panggilan ilahi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena teologis dan pendidikan yang berkaitan dengan konsep *imago Dei* dalam pendidikan Kristen, dengan menekankan pada makna, interpretasi, dan konstruksi pemikiran secara holistik. Penelitian kualitatif berfokus pada pengungkapan realitas secara kontekstual dan tidak bertumpu pada data numerik, melainkan pada analisis makna dari berbagai sumber yang relevan.⁹ Sementara itu, studi pustaka merupakan metode penelitian yang bertumpu pada pengumpulan dan analisis berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik tanpa melakukan penelitian lapangan, dengan tujuan membangun kerangka konseptual dan menemukan celah penelitian secara sistematis.¹⁰

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian, khususnya karya-karya teologi, pendidikan Kristen, serta artikel jurnal ilmiah terbitan lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan pengorganisasian sumber-sumber pustaka yang kredibel. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kritis dengan cara mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai pemikiran untuk menghasilkan konstruksi teologis yang utuh. Prosedur penelitian meliputi tahap penentuan topik, penelusuran literatur, klasifikasi data, analisis isi, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, alur penulisan penelitian ini disusun secara sistematis mulai dari pendahuluan, metode, pembahasan, hingga kesimpulan sebagai bentuk penyajian hasil kajian yang terstruktur dan argumentatif.¹¹

⁹ Dellia Annasthasya et al., "Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, no. 7 (2025): 423–29.

¹⁰ Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam," *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2024, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271734307>.

¹¹ Eko Haryono et al., "New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi," *An-Nuur* 14, no. 1 (2024).

HASIL PENELITIAN

Pendidikan Kristen yang sejati harus dipahami sebagai pelayanan restoratif, bukan sekadar mekanisme penyampaian informasi atau keterampilan akademis. Hakikat pendidikan Kristen bukan berada pada ekspansi intelektual semata, tetapi pada partisipasinya dalam karya penebusan Allah bagi manusia. Karena manusia telah mengalami distorsi akibat dosa, pendidikan Kristen dipanggil untuk mengarahkan peserta didik kepada pemulihan menyeluruh sehingga mereka kembali mencerminkan *Imago Dei* yang orisinal sebagaimana dimaksudkan Allah sejak penciptaan. Keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur semata melalui indeks prestasi, penghargaan, atau produktivitas kerja, melainkan pada sejauh mana peserta didik bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus. Kolose 3:10 menjadi landasan teologis yang menyatakan bahwa manusia yang ditebus dipanggil untuk “mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbarui menurut gambar Penciptanya.”

Dengan demikian, pendidikan Kristen pada esensinya merupakan proses pembaruan identitas manusia. Distingsi mendasar antara pendidikan Kristen dan pendidikan sekuler terletak pada antropologi yang mendasarinya. Pendidikan sekuler pada umumnya bekerja berdasarkan asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang netral atau intrinsik baik sehingga hanya membutuhkan pengetahuan atau keterampilan untuk mencapai aktualisasi diri. Sebaliknya, pendidikan Kristen mengakui realitas kejatuhan manusia bahwa *Imago Dei* telah terdistorsi sehingga manusia membutuhkan penebusan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup seluruh keberadaannya. Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak dapat berhenti pada upaya peningkatan potensi, tetapi harus menjadi instrumen pemulihan spiritual, moral, intelektual, dan relasional.

Proses restorasi *Imago Dei* dalam konteks pendidikan harus diwujudkan secara konkret dalam kurikulum maupun budaya sekolah. Restorasi relasional menuntut sekolah Kristen menjadi komunitas koinonia yang menghidupi kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi. Hubungan vertikal melalui pembinaan rohani, liturgi pembelajaran, dan disiplin spiritual serta hubungan horizontal melalui pelayanan, kerja sama, dan keterlibatan komunitas menjadi arena pembentukan identitas Kristen. Restorasi intelektual menuntut bahwa seluruh mata pelajaran diajarkan dalam cahaya kedaulatan Kristus sehingga siswa dilatih menjadi pemikir kritis yang menggunakan kecerdasannya untuk memuliakan Allah (Roma 12:2). Restorasi moral menekankan pembentukan karakter yang tidak sekadar represif atau menghukum, tetapi sebagai proses disiplin yang bertujuan

memulihkan kehendak manusia agar semakin mencerminkan kasih karunia Allah.

Peran guru menjadi sentral dalam seluruh dinamika restorasi ini. Guru bukan hanya pengajar materi akademik, melainkan model kehidupan yang sedang dipulihkan oleh Kristus. Identitas dan integritas guru menjadi saksi hidup dari karya penebusan Allah melalui cara mereka mengajar, mengarahkan, membimbing, dan menghadapi kegagalan siswa. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Kristen bergantung pada kesanggupan guru untuk menghidupkan teladan *Imago Dei* dalam panggilan mereka sehari-hari. Maka Pendidikan Kristen dapat dipahami bukan sebagai aktivitas teknis, tetapi sebagai pelayanan redemptif yang terlibat dalam misi Allah untuk memulihkan manusia secara utuh melalui proses belajar, relasi, dan pembentukan karakter.

PEMBAHASAN

Landasan Teologis Antropologi Dosa dan Anugerah dalam Pendidikan Manusia sebagai Makhluk Holistik

Pendidikan Kristen harus berakar pada pemahaman antropologis Alkitabiah bahwa manusia diciptakan sebagai pribadi yang menyatu dan utuh bukan hanya makhluk intelektual, emosional, spiritual, atau fisik secara terpisah, tetapi kesatuan dari seluruh elemen tersebut.¹² Karena itu, proses pembaruan dalam pendidikan Kristen tidak dapat dibatasi hanya pada ranah akademik atau moral semata, melainkan harus menyentuh totalitas keberadaan manusia.

Perspektif ini secara teologis diperkuat oleh Kolose 3:10 yang menyatakan panggilan untuk “mengenakan manusia baru” yang diperbarui menurut gambar Penciptanya.¹³ Ayat ini menegaskan bahwa tujuan pembentukan pendidikan Kristen adalah pembaruan identitas manusia secara menyeluruh bukan sekadar peningkatan pengetahuan, tetapi transformasi eksistensial. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen sejati bergerak dari paradigma fragmentatif menuju paradigma holistik, di mana formasi spiritual, kemampuan intelektual, kesehatan emosional, dan kehidupan fisik dipandang sebagai satu sistem keberadaan yang saling memengaruhi.

Kesadaran akan Distorsi akibat Dosa

¹² Dance Manekat Tebana, Ezra Tari, and Hendrik A E Lao, “Implikasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Kristen Rehobot Oebelo” 3, no. 1 (2022): 73–88, <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.537>.

¹³ Sabda, “Kolose 3:10,” n.d.

Pemahaman holistik tersebut tidak dapat dilepaskan dari kesadaran teologis mengenai kejatuhan manusia dalam dosa. Dosa bukan hanya memengaruhi perilaku eksternal, tetapi merusak struktur terdalam eksistensi manusia.¹⁴ Kapasitas intelektual manusia yang seharusnya mengarah pada pencarian kebenaran menjadi rentan terhadap kekeliruan, kesombongan, dan penolakan terhadap kebenaran Allah. Aspek emosional kehilangan ketertiban, sehingga cinta berubah menjadi egoisme, empati menjadi iri hati, dan damai menjadi kecemasan. Aspek kehendak yang seharusnya taat kepada Allah menjadi condong kepada ketidaktaatan dan pemberontakan. Karena itu, dalam pendidikan Kristen, siswa tidak dipandang hanya sebagai individu berpotensi, tetapi juga sebagai manusia yang terluka dan terdistorsi, yang membutuhkan anugerah untuk dipulihkan.

Implikasi langsungnya adalah bahwa pendidikan Kristen tidak boleh mengidealkan peserta didik secara berlebihan, tetapi harus memfasilitasi ruang aman untuk pergumulan, kelemahan, dan proses penyembuhan. Dengan kata lain, pendidikan bukanlah usaha mengubah siswa melalui kekuatan manusia, melainkan menjadi wadah di mana anugerah Allah bekerja secara nyata dalam pembentukan.

Pendidikan sebagai Sarana Anugerah Umum

Dalam kerangka teologi anugerah, pendidikan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk anugerah umum yang Allah sediakan bagi manusia untuk menopang dan memulihkan keberadaannya.¹⁵ Melalui kombinasi pembelajaran, kebenaran, disiplin, dan pengalaman hidup, Allah memungkinkan peserta didik bertumbuh dalam pengetahuan dan kebajikan. Pendidikan Kristen bukan sekadar proses akademik; ia merupakan instrumen pembentukan moral dan spiritual yang Allah gunakan untuk memulihkan *Imago Dei* dalam diri manusia.

Upaya menyediakan kurikulum yang benar, disiplin yang redemptif, dan relasi pembelajaran yang penuh kasih bukan hanya praktik pedagogis, tetapi partisipasi dalam karya Allah memulihkan ciptaan-Nya.¹⁶ Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak dapat dipahami sebagai aktivitas netral, melainkan sebuah keterlibatan teologis dalam rencana keselamatan Allah.

¹⁴ Warren S. Benson Kenneth O. Gangel, *Christian Education: Its History and Philosophy: Its History and Philosophy* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2002).

¹⁵ Yesri Esau Talan, *Diselamatkan Oleh Anugerah: Sebuah Analisis Teologis Surat Efesus* (Bengkulu: Permata Rafflesia, 2021).

¹⁶ Nancy F L Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," 2020, 77–108.

Kurikulum Restoratif: Tiga Aspek Utama

Kurikulum pendidikan Kristen yang berorientasi pada restorasi dibangun atas keyakinan bahwa proses belajar tidak hanya menyangkut transfer pengetahuan, melainkan pemulihan seluruh keberadaan manusia. Oleh karena itu, kerangka kurikulum harus mencerminkan rancangan Allah dalam memulihkan manusia secara relasional, intelektual, dan moral. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan harus berjalan secara integratif agar tujuan pendidikan Kristen, yaitu memulihkan *Imago Dei* dalam diri peserta didik, dapat terwujud secara nyata.

Restorasi Aspek Relasional (Kasih dan Komunitas)

Bidang pertama yang menjadi penekanan dalam kurikulum restoratif adalah pemulihan dimensi relasional manusia. Restorasi relasional mencakup pemulihan hubungan vertikal dengan Allah sebagai sumber kehidupan, serta hubungan horizontal dengan sesama sebagai bagian dari komunitas iman.¹⁷ Pemulihan ini berangkat dari pemahaman bahwa dosa telah mengakibatkan keterasingan dalam relasi manusia baik dengan Allah maupun dengan orang lain; karenanya pendidikan perlu menghadirkan pengalaman rekonsiliasi dan kasih yang menebus.

Dalam penerapannya, dimensi ini diwujudkan melalui praktik *service learning* sebagai bentuk pelayanan nyata kepada orang lain, pembentukan komunitas kelas yang hidup sebagai koinonia (persekutuan tubuh Kristus), serta pembelajaran tentang pengampunan, empati, dan kasih tanpa syarat. Suasana sekolah dengan budaya saling menghargai, membangun, dan melayani menjadi ruang pembentukan peserta didik untuk bertumbuh sebagai pribadi yang menghidupi kasih Kristus dalam setiap relasi.¹⁸ Dengan demikian, sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu, tetapi juga arena transformasi sosial-spiritual.

Restorasi Aspek Intelektual (Kebenaran dan Hikmat)

Kurikulum restoratif juga menekankan pemulihan aspek intelektual manusia, yakni kemampuan berpikir dengan benar, jernih, dan selaras dengan kebenaran Allah. Pendidikan Kristen memandang bahwa kemampuan intelektual manusia tidak netral; dosa dapat mempengaruhi cara berpikir sehingga menghasilkan penalaran yang keliru atau berpusat pada diri. Oleh

¹⁷ I Gusti Made Arya Suta Wirawan, "RESTORASI LOCAL GENIUS SEBAGAI NEW POWER DI ERA NEW NORMAL," *Jurnal, Edusocius Penelitian, Ilmiah Dan, Pendidikan Vol, Sosiologi* 4, no. November (2020): 1-16.

¹⁸ Sofyan Mustoip Muhammad Japar, Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018).

karena itu, pendidikan harus mengarahkan akal budi siswa untuk kembali pada prinsip hikmat Allah sebagai fondasi logika dan kebenaran.¹⁹

Implementasinya dilakukan melalui integrasi iman dan ilmu di setiap disiplin pengetahuan. Setiap mata pelajaran baik sains, matematika, seni, maupun ilmu sosial diajarkan dari sudut pandang kedaulatan Allah, sehingga siswa menyadari bahwa dunia pengetahuan bukanlah milik manusia semata, melainkan sarana untuk memahami dan mengagumi karya Allah dalam ciptaan.²⁰ Pembelajaran berpikir kritis berbasis Alkitab juga menjadi prioritas, sehingga peserta didik dilatih untuk menilai informasi, menyaring *worldview*, dan mengambil keputusan intelektual secara bertanggung jawab dengan tujuan akhir memuliakan Allah.²¹

Restorasi Aspek Moral atau Karakter (Kekudusan dan Etika)

Dimensi ketiga dari kurikulum restoratif adalah pembentukan moral dan karakter. Aspek ini berupaya mengembalikan kehendak manusia untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah dan mencerminkan kebajikan Kristiani. Pendidikan Kristen menyadari bahwa dosa telah membelokkan orientasi kehendak, sehingga manusia secara alami cenderung melawan Allah. Karena itu, pendidikan perlu dirancang untuk menuntun peserta didik kepada gaya hidup kudus dan bertanggung jawab.²²

Penerapannya diwujudkan melalui program pembentukan karakter yang disusun secara sistematis dan jangka panjang, bukan sekadar penanaman moral sesaat. Keteladanan guru menjadi unsur penting, karena model hidup pendidik merupakan wujud konkret nilai-nilai Kristiani yang diajarkan. Selain itu, proses disiplin siswa harus bersifat restoratif, bukan sekadar menghukum; penekanannya adalah pemulihan relasi, pertobatan, dan pemahaman nilai kebenaran, bukan pemberian sanksi yang berorientasi pada rasa takut. Setiap keputusan, tindakan, dan penyelesaian masalah diarahkan berdasarkan prinsip dan etika Alkitab.

Ketiga aspek ini membentuk fondasi kurikulum pendidikan Kristen yang sejati kurikulum yang tidak hanya mengejar performa akademik,

¹⁹ Jefrie Walean, "Pararelisme Hikmat Dengan Pendidikan Kristen Dalam Amsal 3 : 1-4" 2 (2021): 1-4.

²⁰ Sokhiziduhu Ndruru, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi" 2, no. 1 (2019): 32-44.

²¹ Oktavianus Joka, Ditje Tae, Lasi Rangga, "Strategi Pembelajaran Berbasis Alkitab Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Kadesi, Jurnal Teologi Dan PAK* 7 (2025): 1-33.

²² Kristianus Bayu Pranata, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah - Sekola H" 6, no. 2 (2023).

melainkan memulihkan manusia secara utuh menurut rancangan Allah. Dengan berjalannya restorasi relasional, intelektual, dan moral secara terpadu, pendidikan Kristen menjadi sarana anugerah yang menuntun peserta didik untuk bertumbuh semakin menyerupai Kristus dalam seluruh aspek kehidupan.

Peran Guru dan Lingkungan Belajar dalam Restorasi

Dalam kerangka pendidikan Kristen, proses restorasi *Imago Dei* dalam diri peserta didik tidak hanya berhubungan dengan kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas guru dan atmosfer komunitas belajar. Guru dan lingkungan sekolah menjadi mediator utama yang memungkinkan transformasi spiritual, moral, intelektual, dan relasional terjadi secara nyata dalam kehidupan siswa.

Guru sebagai Teladan Hidup yang Dipulihkan (Model of the Restored Life)

Guru dalam pendidikan Kristen bukan sekadar penyampai materi pelajaran, tetapi menjadi figur representatif dari kehidupan yang sedang dibentuk dan dipulihkan oleh anugerah Kristus. Dengan kata lain, identitas guru tidak terpisahkan dari praktik mengajarnya. Keteladanan hidup mereka baik dalam ucapan, perilaku, respons terhadap persoalan, maupun relasi dengan siswa menjadi bentuk pedagogi hidup yang jauh lebih kuat daripada instruksi verbal.²³

Oleh karena itu, pendidikan Kristen mensyaratkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan bagi para pendidik. Guru harus terus hidup dalam disiplin rohani yang sehat, seperti doa, pembacaan Firman, persekutuan, dan refleksi diri, sehingga ia dapat mengajar bukan hanya dari pengetahuan, tetapi dari transformasi personal.²⁴ Ketika guru menunjukkan integritas, kerendahan hati, disiplin, kasih, dan pengampunan, siswa dapat melihat manifestasi nyata dari *Imago Dei* yang sedang dipulihkan. Dengan demikian, guru berdiri bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai saksi hidup dari karya penyelamatan Kristus.

Disiplin sebagai Pendampingan Pemulihan (Guidance, Not Punishment)

Dalam paradigma pendidikan restoratif, disiplin tidak dimaknai sebagai tindakan balasan atas pelanggaran, tetapi sebagai sarana pastoral

²³ Jurnal Pendidikan and Agama Kristen, "Jurnal Pendidikan Agama Kristen" 1, no. 2 (2021): 124-43.

²⁴ Dorlan Naibaho Rumiris Taruli Pardede, Ristati Marpaung, Roli Yanti Laoli, Rosmelina Naibaho, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI TELADAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA YANG UNGGUL DAN MEMILIKI SPIRITUALITAS KRISTEN," *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11221-30.

untuk mengembalikan siswa kepada kebenaran. Tindakan korektif di sekolah harus mencerminkan pola disiplin Allah: menegur dengan kebenaran tetapi juga mengasihi dengan kesabaran. Ketika siswa melakukan kesalahan, penekanan bukan pada rasa bersalah sebagai akhir, tetapi pada tanggung jawab, refleksi, dan rekonsiliasi.²⁵

Pendekatan disiplin seperti ini bertujuan membentuk karakter dan kehendak yang tunduk kepada Allah, bukan hanya mengendalikan perilaku untuk sementara waktu. Guru dan pemimpin sekolah harus berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa melihat konsekuensi moral dari tindakan mereka, memahami dampak pelanggaran terhadap komunitas, dan kemudian memfasilitasi langkah pemulihan. Dengan demikian, disiplin menjadi proses pedagogis dan spiritual, bukan mekanisme kontrol.

Lingkungan Belajar yang Aman dan Mendorong Pertumbuhan

Transformasi tidak akan terjadi dalam atmosfer ketakutan, tekanan, atau penghukuman. Oleh sebab itu, sekolah Kristen harus menciptakan lingkungan yang aman secara emosional, moral, dan spiritual, dimana setiap siswa dihargai sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar Allah.²⁶ Sekolah harus merayakan keragaman kemampuan, minat, dan kepribadian sebagai refleksi dari kekayaan *Imago Dei*, bukan sebagai dasar diskriminasi atau kompetisi tidak sehat.

Selain itu, lingkungan belajar perlu menyediakan ruang yang sehat untuk melakukan kesalahan, belajar mengakui dosa, memperbaiki diri, dan membangun kembali relasi.²⁷ Kegagalan tidak boleh menjadi akhir proses belajar, tetapi bagian dari perjalanan pertumbuhan. Ketika siswa tahu bahwa mereka dicintai, diterima, dan dipulihkan bukan dihakimi atau dibandingkan maka mereka mampu berkembang menjadi individu yang dewasa secara rohani, intelektual, dan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak dapat direduksi sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan harus dipahami sebagai sarana teologis untuk memulihkan *imago Dei* yang terdistorsi akibat

²⁵ Hernawati Husain and Lena Anjarsari Sembiring, "Volume 6 | Nomor 2 | September 2021 Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru Pada Pendidikan Kristiani Masa Kini" 6, no. September (2021): 183-95.

²⁶ Maria Elisa Tulangouw, "Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah" 3, no. 2 (2022): 126-34.

²⁷ Journal Didache, "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif" 2, no. 2 (2022): 86-101.

dosa. Permasalahan utama dalam praktik pendidikan modern yang cenderung pragmatis menunjukkan perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan yang berorientasi pada transformasi holistik manusia. Melalui pendekatan teologis dan pedagogis yang integratif, pendidikan Kristen berperan dalam memulihkan dimensi relasional, intelektual, dan moral peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum, peran guru sebagai teladan, serta penciptaan lingkungan belajar yang restoratif menjadi kunci dalam mengaktualisasikan pendidikan sebagai bagian dari karya penebusan Allah yang relevan dengan tantangan era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam." *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2024. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271734307>.
- Alli, Dominggus. "Rekonstruksi Identitas Teologis: Menanggapi Kemerosotan Spiritual Pada Remaja Kristen Akibat Dosa Di Era Digital." *AGATHA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2025): 125–41.
- Annasthasya, Dellia, Isnaeni Alfindoria, Suciati Rahayu, and Oki Iqbal Khair. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, no. 7 (2025): 423–29.
- Buka, Pidi. "MEDIA DIGITAL SEBAGAI KATALISATOR IMAGO DEI DALAM PERANCANGAN PEMBELAJARAN ETIKA KRISTEN UNTUK MENGATASI HOAKS DIGITAL." *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 2025. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:283982825>.
- Didache, Journal. "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif" 2, no. 2 (2022): 86–101.
- Haryono, Eko, Siti Suprihatiningsih, Damar Septian, Joko Widodo, Ali Ashar, and Sariman Sariman. "New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi." *An-Nuur* 14, no. 1 (2024).
- Husain, Hernawati, and Lena Anjarsari Sembiring. "Volume 6 | Nomor 2 | September 2021 Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru Pada Pendidikan Kristiani Masa Kini" 6, no. September (2021): 183–95.
- Joka, Ditje Tae, Lasi Rangga, Oktavianus. "Strategi Pembelajaran Berbasis Alkitab Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Kadesi, Jurnal Teologi Dan PAK* 7 (2025): 1–33.
- Jurnal, Sophia, Pendidikan Kristen, Yanni Paembonan, Daniel Ronda, Institut Agama, and Kristen Negeri. "Revitalisasi Nilai-Nilai Imago Dei Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital" 5, no. 2 (2024): 97–111. <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.281>.
- Kenneth O. Gangel, Warren S. Benson. *Christian Education: Its History and Philosophy: Its History and Philosophy*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2002.

- Manullang, Michael Denny, and Pebri Hariawan. "Imago Dei Dan Masa Depan Artificial Intelligence (AI): Mengeksplorasi Kemungkinan Kemiripan Dengan Ciptaan Manusia." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 14, no. 02 (2025): 181–98.
- Muhammad Japar, Zulela MS, Sofyan Mustoip. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- Ndruru, Beriaman, Jovial Daeli, and Malik Bambang. "Imago Dei: Refleksi Teologis Kejadian 1: 26-28 Terhadap Kesadaran Diri Orang Kristen." *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 23, no. 1 (2025): 25–36.
- Ndruru, Sokhiziduhu. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi" 2, no. 1 (2019): 32–44.
- Neonisa, Eki Yanto, and Fransiska Ottu. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kristen Berbasis Imago Dei: Refleksi Kejadian 1: 26-27." *SERVITA DEI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025): 103–21.
- Patibang, Ocsilia Imel, Yoan Putri Kalista, Cristina Midian, and others. "Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 188–99.
- Pendidikan, Jurnal, and Agama Kristen. "Jurnal Pendidikan Agama Kristen" 1, no. 2 (2021): 124–43.
- Pranata, Kristianus Bayu. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah – Sekola H" 6, no. 2 (2023).
- Rumiris Taruli Pardede, Ristati Marpaung, Roli Yanti Laoli, Rosmelina Naibaho, Dorlan Naibaho. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI TELADAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA YANG UNGGUL DAN MEMILIKI SPIRITUALITAS KRISTEN." *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11221–30.
- Sabda. "Kolose 3:10," n.d.
- Talan, Yesri Esau. *Diselamatkan Oleh Anugerah: Sebuah Analisis Teologis Surat Efesus*. Bengkulu: Permata Raflesia, 2021.
- Tefbana, Dance Manekat, Ezra Tari, and Hendrik A E Lao. "Implikasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Kristen Rehobot Oebelo" 3, no. 1 (2022): 73–88. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.537>.
- Tobing, Nancy F L. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," 2020, 77–108.
- Tulangouw, Maria Elisa. "Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah" 3, no. 2 (2022): 126–34.
- Walean, Jefrie. "Pararelisme Hikmat Dengan Pendidikan Kristen Dalam Amsal 3 : 1-4" 2 (2021): 1–4.
- Wirawan, I Gusti Made Arya Suta. "RESTORASI LOCAL GENIUS SEBAGAI NEW POWER DI ERA NEW NORMAL." *Jurnal, Edusocius Penelitian, Ilmiah Dan,*

Pendidikan Vol, Sosiologi 4, no. November (2020): 1-16.

Yohanes, Hendra. "Manusia Sebagai Citra Allah Di Bait Semesta: Tinjauan Terhadap Imago Dei, Homo Liturgicus, Dan Implikasi Terhadap Pendidikan Kristen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 247-66.